

# Analisis Lukisan “Kehidupan Desa” Karya Sudjana Kerton Berdasarkan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Elsabila Aulia Khoirunissa, Yayan Suherlan  
elsabilaauliak@student.uns.ac.id, yayansuherlan@staff.uns.ac.id  
Universitas Sebelas Maret

## Abstrak

Sudjana Kerton merupakan seniman yang sering menggambarkan tentang kehidupan sosial, dengan gaya ekspresif yang khas dan deformatif. Kehidupan sosial pada masyarakat desa sering digambarkan dengan suasana yang masih tradisional dalam aktivitasnya. Satu diantara karya lukisannya yang akan di teliti dalam penelitian ini berjudul “Kehidupan Desa”. Metode pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik studi pustaka dan penelusuran data online. Analisis ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji tanda dan makna dalam karya lukisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah elemen-elemen visual dalam lukisan seperti warna, objek, dan bentuk sebagai penanda (*signifier*). Serta untuk memahami makna yang terkandung didalamnya sebagai petanda (*signified*). Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol- simbol dalam lukisan “Kehidupan Desa” merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat desa di Indonesia, serta mengandung pesan bahwa mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman sangat penting. Penelitian ini memiliki peran dalam memahami karya lukis sebagai perwujudan kehidupan masyarakat desa melalui pendekatan semiotika.

**Kata Kunci:** Sudjana Kerton; kehidupan desa; semiotika Ferdinand de Saussure; penanda; petanda; karya lukis

## Pendahuluan

Seni merupakan visualisasi dari ekspresi

atau ungkapan emosi pada segala bentuk dalam mewujudkan gagasan dan ide seniman secara nyata. Seni lukis adalah karya seni rupa murni yang menjadi salah satu media bagi seniman untuk menggambarkan gagasan pikiran, imajinasi, pandangan hidup, kesadaran estetika, maupun pengalaman (Ramadhan & Santoso, 2024). Seni lukis juga dapat menjadi sarana yang mampu merefleksikan kehidupan sosial, budaya, dan nilai- nilai yang diyakini oleh masyarakat. Sebagai bagian dari ekspresi budaya, lukisan tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai wadah untuk mengkritisi dan mendokumentasikan dinamika kehidupan pada suatu zaman serta menyampaikan pesan. Salah satu tema yang sering diusung para seniman Indonesia adalah kehidupan masyarakat pedesaan yang mewakili nilai-nilai tradisional, kesederhanaan, dan kebersamaan. Isu ini penting untuk menjaga identitas budaya di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi.

Sudjana Kerton merupakan salah satu seorang seniman yang banyak mengangkat kehidupan masyarakat Indonesia ke dalam karya-karyanya. Sudjana Kerton lahir pada 22 november 1922 di Bandung. Kemudian meninggal pada April 1994 di Jakarta. Kerton menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya Indonesia melalui bakat melukis yang dia kuasai. Sudjana memulai karir seninya di Keimin Bunka Sidhoso, sebuah asosiasi seni yang didirikan di Jepang, dari tahun 1942-1945. Kemudian, selama perjuangan kemerdekaan Indonesia, beliau menjadi seniman sekaligus juru gambar untuk surat kabar Patriot selama Revolusi. Sudjana juga mengabadikan beberapa peristiwa penting dan bersejarah sejak

Republik Indonesia memperoleh kemerdekaan dari Belanda pada akhir tahun 1949 melalui gambar dan foto. Karya Kerton menunjukkan semangat nasionalisme yang kuat, dan banyak lukisannya menunjukkan rasa bangga terhadap negaranya.

Sudjana mulai melukis di Eropa pada awal tahun 1950-an. Ia bepergian dan melukis di Belanda, Prancis, dan Meksiko, belajar tentang seni dan kehidupan dari berbagai budaya yang berbeda. Setelah diterima di Liga Mahasiswa Seni yang bergengsi di Kota New York, ia belajar keterampilannya di bawah bimbingan guru terkemuka seperti Sternberg dan Kuneyoshi; keduanya adalah guru yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Kerton. Sebuah ukiran kayu berjudul "*Homeward*", yang dipilih melalui kompetisi yang ketat oleh UNICEF, menggambarkan sebuah keluarga yang pulang setelah seharian bekerja di ladang. Itu dicetak pada kartu Natal Unicef pada tahun 1964 dan dikirim ke seluruh dunia.

Sebelum kembali ke Indonesia pada tahun 1976, Kerton menetap di New York, menikah, dan membesarkan keluarganya. Di sana, dia memulai periode yang paling luar biasa dan produktif dalam kariernya. Perubahan dari nada-nada yang kalem dan sederhana dari karya-karyanya sebelumnya adalah langkah berikutnya. Setelah kembali ke negara asalnya, ia memasukkannya ke dalam kanvasnya dengan banyak warna dan pemandangan yang hidup. Dalam lukisan-lukisan ini, ada humor yang halus dan rasa hormat terhadap orang biasa. Tahun 80-an, yang dianggap sebagai salah satu periode terbaiknya, adalah masa yang sangat produktif bagi Kerton. Pengaruh artistik Kerton terhadap seniman lain jelas terlihat, sebagai salah satu maestro seni lukis Indonesia yang paling dihormati saat ini, karena para seniman muda Indonesia dengan senang hati menerima gaya melukisnya.

Aliran seni Sudjana Kerton yaitu ekspresionisme, figur-figur yang ditampilkan memiliki kesan naif dan deformatif. Warna-warna primer yang dilukiskan dalam sapuan kuas secara spontan. Hingga terdapat semacam gelombang dan tebal tipis yang tidak tersusun beraturan namun saling berhubungan, seperti yang dapat dilihat pada karyanya dengan judul "*Kehidupan Desa*". Karya lukis Kerton menggambarkan elemen-elemen yang menyiratkan makna dalam setiap objeknya.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis semiotika teori Ferdinand De Saussure. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji mengenai aspek tanda agar dapat menyampaikan pesan suatu informasi sehingga mudah dipahami (Tinarbuko,

2003). Menurut Ferdinand De Saussure, semiotika adalah ilmu yang mempelajari perihal makna dari tanda, dengan melibatkan metafora dan mitos yang berhubungan lewat tanda tersebut. Konsep – Konsep dasar semiotika yang diciptakan Ferdinand de Saussure memuat tanda/symbol, kode, mitos, dan metafora. Ferdinand De Saussure juga membagi tiga komponen tanda yakni tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Ketiga komponen ini harus selalu ada, jika salah satu komponennya hilang, maka tidak bisa dibayangkan oleh seseorang atau tidak dapat dikatakan (Ramadhan & Santoso, 2024).

Analisis teori semiotika Saussure berkenaan dengan segala sesuatu yang bisa diteliti jika ditemukan penanda dan petanda (Wibawa & Prita Natalia, 2021). Teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis sebuah lukisan, karena dapat di analisis penanda dan petanda melalui visualnya. Melalui perantara analisis semiotika Saussure pengkaji dapat memahami sistem dan makna tanda pada lukisan yang berjudul "*Kehidupan Desa*" karya Sudjana Kerton.

Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana simbol-simbol dalam lukisan "*Kehidupan Desa*" merepresentasikan nilai-nilai tradisional yang masih berkaitan di tengah modernisasi masa kini. Juga dapat untuk memahami seni lukis sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya kehidupan masyarakat desa.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana elemen-elemen visual dalam lukisan "*Kehidupan Desa*" karya Sudjana Kerton dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure? (2) Apa makna yang terkandung dalam penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada elemen-elemen lukisan "*Kehidupan Desa*"? (3) Bagaimana simbol-simbol dalam lukisan "*Kehidupan Desa*" merepresentasikan nilai-nilai tradisional yang dapat dimaknai sebagai respon terhadap modernisasi? Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memahami seni rupa sebagai refleksi budaya sekaligus pelestarian nilai-nilai tradisional di era modern.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teori semiotika Ferdinand De Saussure. Tujuannya untuk menganalisis makna yang dapat dilihat pada karya lukisan dari Sudjana Kerton yaitu lukisan "*Kehidupan Desa*" yang dimana ia tidak memaknai karyanya secara pribadi. Analisis ini berorientasi pada tiap-tiap detail seperti elemen- elemen

yang ada pada lukisan tersebut untuk memberikan pemaknaan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi visual, dan penelusuran data online. Teknik analisis data meliputi identifikasi penanda (*signifier*), yaitu elemen-elemen visual dalam lukisan, dan petanda (*signified*), yaitu makna yang terkandung di balik elemen-elemen tersebut. Hubungan antara tanda-tanda iniditeliti untuk mengetahui pesan simbolik dan nilai-nilai tradisional yang disampaikan. Proses penelitian melibatkan tahapan menyusun kalimat untuk mendeskripsikan lukisan, identifikasi simbol, interpretasi makna, serta diskusi dalam konteks sosial budaya kehidupan masyarakat desa.

## Pembahasan

### a. Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda. Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Manusia memiliki kecenderungan selalu mencari arti atau memahami lebih dalam semua hal yang ada di sekitarnya dan diasumsikannya sebagai tanda. Tanda-tanda adalah alat yang dipakai untuk mencari jalan di dunia di antara manusia. Pada dasarnya, semiotika akan mempelajari bagaimana manusia memaknai dunia. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi dan cara berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem tanda yang terstruktur. Studi tanda dan segala sesuatu yang terkait dengannya, caranya berfungsi, hubungannya dengan tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh orang yang menggunakannya (Yunus & Muhaemin, 2022).

Semua objek yang kita lihat maupun yang dibicarakan dapat dengan mudah dimaknai. Media komunikasi apapun dapat kita artikan dan maknai sendiri, oleh karena itu kita tidak terlepas juga salah mengartikan atau memaknakan objek yang dilihat ataupun dibicarakan. Karena arti dan makna bisa berbeda menurut perspektif orang lain. Mengenai hal itu, artikel ini akan mengulas terkait teori semiotika dari Ferdinand De Saussure (Ramadhan & Santoso, 2024).

Saussure mengemukakan prinsip dasar teori semiotika yaitu diadik atau dikotomi. Menurut gagasan ini, tanda-tanda Saussure terdiri dari dua bagian yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Bagian pertama disebut signifer (penanda) dan bagian kedua disebut signified (petanda), keduanya memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan (Patriansah, 2020). Penanda adalah pola bentuk dari suatu tanda, seperti citra suara, gambar maupun tulisan. Sedangkan petanda ialah suatu gagasan makna dari pola penanda

yang menyampaikan suatu realitas (Maharani et al., 2021).

### b. Karya Lukis “Kehidupan desa”



Lukisan yang berjudul “Kehidupan Desa” tersebut dibuat oleh seniman Sudjana Kerton pada tahun 1981. Lukisan tersebut menggunakan media kanvas dan menggunakan cat minyak. Analisis akan dilakukan dengan mengamati unsur-unsur lukisan tersebut seperti, aktivitas yang digambarkan, pakaian, bentuk, tata letak objek, dan warna. Dengan unsur-unsur itu tentunya memiliki makna/arti/pesan yang dapat dilihat orang lain. Setiap orang yang melihat lukisan tersebut pastinya memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung persepsi mereka.

Aliran seni yang dilukiskan pada karya tersebut yaitu ekspresionisme. Ekspresionisme merupakan aliran yang memiliki kebebasan dalam berekspresi, setiap goresannya mengungkapkan perasaan senimannya. Sifat-sifat yang terdapat dalam karya ekspresionisme memiliki unsur opini subjektif yang sangat tinggi (Mudeng & Siswanto, 2012). Dalam karya Sudjana tersebut elemen- elemennya digambarkan dengan acak namun tetap beraturan. Figur-figur maupun objek pendukung dibuat deformatif. Warna yang digunakan dominan tone coklat dan hijau yang sangat menggambarkan kehidupan desa secara alami.

### c. Analisis Karya Menurut Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan mengenai tanda yang di bagi menjadi dua bentuk yaitu penanda (*signifier*) dan bentuk petanda (*signified*). Penanda merupakan tanda yang memiliki arti atau makna, yang dapat berbentuk tulisan atau gambar. Sedangkan petanda merupakan makna atau arti dari tulisan atau gambar tersebut. Makna dari tanda-tanda yang dianalisis berasal dari pendapat, data atau makna umum yang ada (Ramadhan & Santoso, 2024).

Berikut adalah analisa dari unsur-unsur yang ada dalam semiotika tanda dan penanda melalui lukisan “Kehidupan Desa”, dengan menganalisis penanda dan petanda beserta makna- makna :

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna/Arti
	Menggambarkan sekelompok orang, seekor kerbau, dan latar belakang alam terlihat persawahan dan gunung. Kerbau melambangkan tenaga kerja para petani zaman dulu. Pakaian yang dikenakan menunjukkan masyarakat desa yang hidup dengan sederhana. Sawah melambangkan hubungan masyarakat desa dengan alam sebagai sumber mata pencaharian.	Makna realitas yang tergambar menunjukkan hubungan manusia, hewan, dan alam yang saling membutuhkan. Terdapat figur dua anak kecil yang turut membantu membawa sebuah barang sebagai baktinya kepada orang tua.
	Terlihat figur yang membawa barang di kepala menunjukkan kehidupan sehari-hari masyarakat desa yang bekerja keras. Terdapat figur yang sedang menggembala bebek melambangkan masyarakat desa sebagai peternak. Luasnya sawah menunjukkan kegiatan agraris sebagai sumber penghidupan yang utama. Pegunungan dari kejauhan melambangkan kedamaian dan hubungan spiritual masyarakat desa dengan alam.	Masyarakat desa sangat berdampingan dengan alam. Aktivitas yang digambarkan merefleksikan perjuangan dan ketekunan masyarakat desa.
	Elemen-elemen tergambar hubungan manusia dengan lingkungan desa yang penuh kehidupan. Sumber mata air sungai menandakan sumber daya alam yang dapat digunakan sehari-hari, seperti mandi dan mencuci pakaian. Terlihat juga figur yang membawa sesuatu di kepala menunjukkan aktivitas masyarakat desa. Objek-objek tumbuhan menandakan kehidupan desa yang masih sangat terjaga alamnya. Gambar hewan-hewan melambangkan ekosistem yang beragam.	Gambar tersebut menunjukkan pentingnya pelestarian lingkungan dengan menjaga keseimbangan alam di desa untuk keberlanjutan hidup. Adanya elemen manusia di antara flora dan fauna menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang bergantung pada alam dan sekaligus memiliki tanggung jawab dalam merawatnya.
	Terlihat aktivitas anak-anak desa yang sedang bermain secara tradisional. Figur-figur masyarakat desa yang sedang memanen hasil padinya secara gotong royong. Terdapat juga gambar figur yang sedang menggobrol menandakan masyarakat desa yang memiliki sifat ramah dan sering bersosialisasi.	Kehidupan masyarakat desa sangat erat kaitannya dengan karakteristik dalam gotong royong, hal tersebut terlihat dalam kegiatan bertani saat memulai menanam maupun saat memanen hasilnya.

	Terdapat segerombol figur bapak-bapak sedang membawa ayam peliharaan yang sering dijumpai dalam lingkungan pedesaan. Kemudian terdapat elemen figur wanita yang tampaknya sedang beristirahat di gubuk tengah sawah, gubuk yang dibuat sederhana melambangkan kesederhanaan masyarakat desa. Terlihat juga figur seorang bapak yang sedang bermain dengan anaknya di dekat gubuk menunjukkan keharmonisan hidup sederhana.	Pesan yang terkandung dalam gambar tersebut yaitu kesederhanaan hidup di pedesaan dapat membawa kebahagiaan. Obrolan-obrolan yang tercipta dengan kegiatan yang sama menjadikan hidup yang mudah bersyukur dengan keadaan.
--	--	--

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis tanda yang sudah dilakukan dengan teori semiotika Ferdinand De Saussure pada lukisan “Kehidupan desa” karya Sudjana Kerton, dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat desa sangat berkaitan erat dengan alam dan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Kehidupan alam pedesaan memberikan sumber daya alam yang sangat melimpah. Masyarakat desa juga memiliki hubungan erat dengan hewan yang mereka pelihara maupun ternak yang dapat menghidupi kesehariannya. Kesederhanaan masyarakatnya menjadi bukti bahwa kebahagiaan dapat disyukuri dengan hal-hal yang sederhana. Sifat ramah dan sering melakukan gotong royong merupakan karakteristik masyarakat desa yang dijunjung tinggi sejak dahulu hingga sekarang.

### Daftar Pustaka

- Maharani, Patriansah, M., & Mubarat, H. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA SAUSSURE PADA KARYA POSTER MAHARANI YANG BERJUDUL “SAVE CHILDREN.” BESAUNG JURNAL SENI DESAIN DAN BUDAYA, 6, 108.
- Mudeng, J., & Siswanto, D. W. (2012). PENERAPAN PRINSIP PRINSIP SENI EKSPRESIONISME DALAM RANCANGAN ARSITEKTUR. [www.google.com](http://www.google.com).
- Patriansah, M. (2020). Arty: Jurnal Seni Rupa POSTER ANALYSIS OF PUBLIC SERVICES ADVERTISING BY SEPDIANTO SAPUTRA: STUDY OF SAUSSURE SEMIOTICS ANALISIS POSTER IKLAN LAYANAN MASYARAKAT KARYA SEPDIANTO SAP.
- <https://doi.org/10.15294/artv.v9i3>
- Ramadhan, F., & Santoso, A. (2024). Analisis Lukisan “Kakak dan Adik” Menggunakan

Teori Semiotika Ferdinand De Saussure. 8(1), 1213–1221.

- Tinarbuko, S. (2003). SEMIOTIKA ANALISIS TANDA PADA KARYA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL (Sumbo Tinarbuko). <http://puslit.petra.ac.id/journals/design/>
- Wibawa, M., & Prita Natalia, R. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURALISME FERDINAND DE SAUSSURE PADA FILM "BERPAYUNG RINDU" (Vol. 1, Issue 1).
- Yunus, P. P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa.
- Jurnal SASAK : Desain Visual Dan Komunikasi, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.30812/sasak.v4i1.1905>